

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan iklim menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi manusia pada abad ke-21 karena memberikan dampak yang luas terhadap kehidupan manusia dan lingkungan. Fenomena ini ditandai dengan meningkatnya suhu bumi, perubahan pola cuaca, naiknya permukaan air laut, serta meningkatnya frekuensi bencana alam seperti banjir, kekeringan, tanah longsor, badai, dan kebakaran hutan. Menurut laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) tahun 2023, suhu global telah meningkat sekitar 1,1°C sejak masa pra-industri yang sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia, seperti pembakaran bahan bakar fosil, penggundulan hutan, serta industrialisasi yang menghasilkan emisi gas rumah kaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan iklim bukan lagi persoalan yang bersifat local, melainkan telah menjadi permasalahan global yang mengancam keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya (IPCC, 2023).

Dampak perubahan iklim tidak hanya dirasakan dalam aspek lingkungan, tetapi juga memengaruhi sektor ekonomi, sosial, kesehatan, dan ketahanan pangan. Perubahan pola musim menyebabkan terganggunya hasil pertanian dan berkurangnya ketersediaan air bersih di berbagai wilayah. Selain itu, meningkatnya suhu bumi juga berdampak terhadap kesehatan manusia melalui penyebaran penyakit tropis dan meningkatnya risiko bencana hidrometeorologi. Di Indonesia, dampak perubahan iklim terlihat dari meningkatnya kejadian banjir, kekeringan, abrasi pantai, serta kerusakan hutan yang menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2022 mencatat bahwa bencana hidrometeorologi terus mengalami peningkatan setiap tahunnya dan menimbulkan kerugian yang besar bagi masyarakat. Oleh sebab itu, perubahan iklim menjadi persoalan serius yang memerlukan perhatian dan

tanggung jawab bersama dalam menjaga keseimbangan lingkungan (Anjani et al., 2024).

Perubahan iklim yang terjadi saat ini tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia dalam memanfaatkan alam secara berlebihan. Penebangan hutan secara liar, pencemaran lingkungan, penggunaan bahan bakar fosil, eksploitasi sumber daya alam, serta gaya hidup konsumtif menjadi faktor utama yang menyebabkan kerusakan lingkungan dan meningkatnya emisi gas rumah kaca. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa manusia sering kali memanfaatkan alam tanpa memperhatikan keseimbangan ekosistem dan dampak jangka panjang terhadap lingkungan. Akibatnya, kerusakan alam semakin meningkat dan berdampak terhadap lingkungan manusia sendiri. Oleh karena itu, perubahan iklim bukan hanya berkaitan dengan persoalan ilmiah dan lingkungan, tetapi juga berkaitan dengan persoalan moral, etika, dan tanggung jawab manusia terhadap alam (Jegalus, 2021).

Dalam pandangan Islam, Al-Qur'an tidak hanya membahas persoalan ibadah dan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga memberikan perhatian terhadap hubungan manusia dengan lingkungan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia memiliki kedudukan sebagai khalifah di bumi yang bertugas menjaga dan memelihara alam. Konsep tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan tidak melakukan kerusakan di bumi. Larangan berbuat kerusakan dijelaskan dalam Q.S. Al-A'raf ayat 56, sedangkan Q.S. Ar-Rum ayat 41 menjelaskan bahwa kerusakan di darat dan laut terjadi akibat perbuatan manusia. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan peringatan kepada manusia agar tidak melakukan tindakan yang dapat merusak lingkungan dan mengganggu keseimbangan alam.

Al-Qur'an juga mengajarkan manusia untuk bersikap bijak dalam memanfaatkan sumber daya alam dan menghindari perilaku berlebih-lebihan. Sikap boros dan eksploitasi alam secara berlebihan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan memperparah perubahan iklim. Oleh sebab itu, ajaran Islam

menempatkan manusia sebagai bagian dari alam yang harus hidup secara harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Hubungan antara manusia dan alam dalam Islam tidak hanya bersifat material, tetapi juga memiliki dimensi spiritual karena alam dipandang sebagai bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah yang harus dijaga dan dihormati (Mukhlis, 2022).

Kajian mengenai hubungan agama dan lingkungan berkembang melalui konsep ekoteologi yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam perspektif ekoteologi, Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa krisis lingkungan modern terjadi karena manusia kehilangan kesadaran spiritual terhadap alam. Manusia cenderung memandang alam hanya sebagai objek eksploitasi demi kepentingan ekonomi dan kepentingan duniawi semata. Akibatnya, manusia melakukan berbagai tindakan yang merusak lingkungan tanpa memperhatikan keseimbangan alam. Selain itu, teori Ekologi Biologis Ernst Haeckel menjelaskan bahwa manusia dan lingkungan memiliki hubungan timbal balik yang saling memengaruhi dalam suatu ekosistem. Sementara itu, teori Ekologi Sistem Manusia Urie Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perilaku manusia terhadap lingkungan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, dan sistem yang ada di sekitarnya. Ketiga teori tersebut menjadi landasan penting dalam memahami perubahan iklim dan sikap manusia terhadap lingkungan dalam perpektif Al-Qur'an (Setiadi & Humaidi, 2026).

Untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perubahan iklim secara menyeluruh, penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudhu'i* atau tafsir tematik. Metode tafsir *maudhu'i* merupakan metode penafsiran Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema yang sama kemudian dianalisis secara komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang utuh. Melalui metode ini, ayat-ayat yang berkaitan dengan perubahan iklim, kerusakan lingkungan, serta sikap manusia terhadap perubahan iklim dapat dikaji secara lebih sistematis dan kontekstual sesuai dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang. Dengan

demikian, metode tafsir *maudhu'i* dinilai relevan untuk mengkaji persoalan perubahan iklim dalam perspektif Al-Qur'an.

Meskipun kajian mengenai lingkungan dan ekoteologi Islam telah berkembang, penelitian mengenai perubahan iklim dalam perspektif Al-Qur'an masih perlu dikaji lebih mendalam, khususnya melalui pendekatan tafsir *maudhu'i*. Banyak penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pembahasan lingkungan secara umum dan belum secara khusus membahas perubahan iklim serta sikap manusia terhadap perubahan iklim berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana Al-Qur'an memandang perubahan iklim dan bagaimana sikap manusia terhadap perubahan iklim dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir yang berkaitan dengan lingkungan serta meningkatkan kesadaran manusia untuk menjaga kelestarian alam dan keseimbangan lingkungan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perubahan iklim dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana sikap manusia terhadap perubahan iklim dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perubahan iklim di dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui sikap manusia terhadap perubahan iklim di dalam Al-Qur'an

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yaitu penjelasan manfaat hasil penelitian bagi beberapa pihak yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Manfaat penelitian sendiri yaitu untuk menyelidiki keadaan, alasan maupun konsekuensi terhadap keadaan tertentu. Keadaan tersebut dapat dikontrol dengan melalui eksperimen maupun berdasarkan observasi. Sebab penelitian berperan penting untuk memberikan

pondasi atas tindak dan juga keputusan dalam semua aspek. Manfaat penelitian ditinjau dari dua aspek berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tafsir tematik dengan isu kontemporer. Selain itu juga dapat menambah khazanah literatur sivitas akademisi, terutama untuk prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dan menjadi perbandingan dengan penelitian yang lain.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi signifikan pada pengembangan kebijakan lingkungan berbasis agama di Indonesia. Bukan hanya akademis, tetapi juga alat untuk aksi nyata dalam menghadapi perubahan iklim, dengan potensi dampak jangka panjang pada keberlanjutan sosial ekologis di Indonesia, yang memerlukan kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat untuk memastikan efektivitas berbasis bukti empiris.

E. Kerangka Berpikir

Perubahan iklim menjadi salah satu permasalahan global yang memberikan dampak besar terhadap kehidupan manusia dan lingkungan. Fenomena tersebut ditandai dengan meningkatnya suhu bumi, perubahan pola cuaca, banjir, kekeringan, kerusakan hutan, serta berbagai bencana alam lainnya yang terjadi akibat terganggunya keseimbangan lingkungan. Secara ilmiah, perubahan iklim dipahami sebagai dampak dari aktivitas manusia yang berlebihan dalam memanfaatkan alam, seperti pembakaran bahan bakar fosil, pencemaran lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, dan penggundulan hutan. Akan tetapi, dalam perspektif teologis, krisis lingkungan tidak hanya dipandang sebagai persoalan ekologis semata, tetapi juga berkaitan dengan krisis moral dan spiritual manusia dalam memperlakukan alam.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia memberikan perhatian terhadap hubungan manusia dengan lingkungan. Berbagai ayat Al-Qur'an menjelaskan

tentang keseimbangan alam, larangan berbuat kerusakan di bumi, serta tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* untuk menjaga dan memakmurkan bumi. Konsep-konsep seperti *mizan*, *khalifah*, dan *fasad* menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana Al-Qur'an memandang hubungan manusia dengan lingkungan. Kerusakan lingkungan yang terjadi akibat perilaku manusia menunjukkan bahwa manusia sering kali mengabaikan tanggung jawabnya dalam menjaga keseimbangan alam sehingga berdampak pada terjadinya perubahan iklim dan kerusakan ekosistem.

Penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik), yaitu metode penafsiran Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki tema yang sama kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman yang utuh. Melalui metode ini, ayat-ayat yang berkaitan dengan perubahan iklim, kerusakan lingkungan, serta sikap manusia terhadap perubahan iklim dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan konteks penafsiran para mufassir. Metode tafsir *maudhu'i* digunakan karena dinilai mampu memberikan pemahaman yang lebih sistematis dan komprehensif mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap perubahan iklim.

Dalam menganalisis ayat-ayat tersebut, penelitian ini menggunakan teori Ekologi Biologis Ernst Haeckel yang menjelaskan bahwa manusia dan lingkungan memiliki hubungan timbal balik yang saling memengaruhi dalam suatu ekosistem. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori Ekologi Sistem Manusia Urie Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perilaku manusia terhadap lingkungan dipengaruhi oleh sistem sosial, budaya, dan lingkungan di sekitarnya. Adapun perspektif ekoteologi Seyyed Hossein Nasr digunakan untuk memahami bahwa krisis lingkungan terjadi akibat hilangnya kesadaran spiritual manusia terhadap alam sehingga manusia cenderung melakukan eksploitasi terhadap lingkungan tanpa memperhatikan keseimbangan alam.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana Al-Qur'an memandang perubahan iklim serta bagaimana sikap manusia

terhadap perubahan iklim dalam perspektif Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi sekaligus bentuk ketaatan kepada Allah dalam menjaga keseimbangan alam dan keberlangsungan kehidupan.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Bagian ini dilakukan untuk memahami metode yang digunakan serta hasil yang diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu, sehingga dapat dijadikan rujukan dalam proses penulisan dan analisis penelitian ini. Dengan demikian, peneliti dapat menghindari pengulangan terhadap temuan yang sudah ada.

Skripsi oleh Fatimah Al Afifah pada tahun 2023 yang berjudul *Mitigasi Bencana Perspektif Al-Qur'an*, hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terjadinya bencana tidak sepenuhnya disebabkan oleh kehendak Allah semata, melainkan juga melibatkan peran dan ulah manusia. Dampak dari bencana tersebut menyebabkan timbulnya korban serta kerugian yang dirasakan masyarakat. Oleh karena itu, upaya mitigasi bencana menjadi sangat penting untuk dilakukan. Meskipun tidak dijelaskan secara rinci, Al-Qur'an telah menyinggung konsep mitigasi bencana dalam ajarannya (Fifah, 2023).

Pesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah keduanya berusaha menggali nilai-nilai teologis dan moral yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an terkait perubahan iklim, serta menegaskan bahwa manusia memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada konsep pencegahan dan penanggulangan bencana menurut Al-Qur'an, termasuk nilai-nilai spiritual dan sosial yang harus diterapkan manusia dalam menghadapi bencana, sedangkan penelitian ini berfokus pada kajian sebab akibat perubahan iklim menurut Al-Qur'an, yang menyoroti kerusakan lingkungan akibat ulah manusia dan bagaimana Al-Qur'an memberikan arahan untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

Jurnal oleh Ali Maulida pada tahun 2019 yang berjudul *Bencana-Bencana Alam pada Umat Terdahulu dan Faktor Penyebabnya Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i Ayat-Ayat Tentang Bencana Alam*, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menggambarkan dahsyatnya bencana-bencana besar yang pernah menimpa umat-umat terdahulu. Bencana-bencana tersebut ternyata memiliki keterkaitan yang kuat dengan perilaku dan perbuatan manusia. Al-Qur'an menjelaskan berbagai faktor penyebab bencana secara umum, seperti dosa, kefasikan, dan kerusakan yang dilakukan manusia. Selain itu, terdapat pula ayat-ayat yang secara lebih spesifik menyebutkan penyebab-penyebab berupa kemaksiatan, antara lain perbuatan syirik, kesombongan, pendustaan terhadap Rasul, penghinaan terhadap para Rasul dan orang-orang beriman, menyakiti mereka, kufur nikmat, melanggar larangan Allah, perilaku homoseksual, serta tindakan curang dalam timbangan (Maulida, 2019).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i* untuk mengkaji fenomena alam dalam perspektif Al-Qur'an, keduanya juga berusaha menggali pesan-pesan moral dan spiritual dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan dan akibat yang ditimbulkan oleh perbuatan manusia. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada kisah-kisah umat terdahulu yang mengalami bencana sebagai bentuk peringatan dan pelajaran moral, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti fenomena perubahan iklim kontemporer dengan menekankan aspek ekologis dan tanggung jawab manusia modern.

Skripsi oleh Nur Fitiriani Syam pada tahun 2023 yang berjudul *Mitigasi Perubahan Iklim Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik dengan Corak Ilmi)*, hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab terjadinya perubahan iklim, berdasarkan kajian terhadap istilah *fasad* dalam Al-Qur'an, terbagi menjadi dua faktor utama. Pertama, kerusakan yang ditimbulkan oleh manusia akibat eksploitasi alam secara berlebihan tanpa disertai upaya pemulihan atau perbaikan. Kedua,

kerusakan akidah yang berpengaruh terhadap kondisi mental seseorang, sehingga mendorong munculnya perilaku menyimpang yang turut memperparah kerusakan lingkungan (Syam, 2023).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah keduanya menggali ajaran dan pandangan Al-Qur'an mengenai fenomena alam serta peran manusia dalam menjaga keseimbangan. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu tidak hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mengaitkannya dengan temuan ilmiah modern, sehingga bersifat interdisipliner antara sains dan tafsir. Sementara penelitian ini lebih berfokus pada pemahaman konseptual tentang perubahan iklim menurut Al-Qur'an, tanpa menekankan aspek ilmiah atau langkah mitigasi secara mendalam.

Jurnal oleh Nik Haryanti, Agus Tohawi, dan M. Wiji Purnomo pada tahun 2022 yang berjudul *Strategi Penanggulangan Pemanasan Global Terhadap Dampak Laju Perekonomian Dalam Pandangan Islam*, hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa langit, bumi, dan air merupakan satu kesatuan ekosistem yang diciptakan untuk mendukung kehidupan dan keberlangsungan manusia. Namun, eksploitasi besar-besaran yang dilakukan manusia terhadap bumi telah menyebabkan kerusakan lingkungan dan ketidakseimbangan ekosistem. Kondisi ini merupakan akibat langsung dari kesalahan dan kelalaian manusia dalam menjaga keseimbangan alam (Nik et al., 2022).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu keduanya membahas isu lingkungan global dari perspektif ajaran Islam, khususnya dalam kaitannya dengan perubahan iklim dan dampaknya terhadap kehidupan manusia. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu menitikberatkan pada aspek ekonomi dan kebijakan strategis untuk mengatasi dampak pemanasan global, dengan menyoroti bagaimana ajaran Islam dapat menjadi dasar dalam membangun strategi ekonomi yang berkelanjutan, sementara penelitian ini lebih fokus pada pemahaman teologis dan tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan

dengan fenomena perubahan iklim, tanpa membahas secara khusus aspek ekonomi atau strategi penanggulangan.

Jurnal oleh Adam Hafidz Al Fajar, Hidayatus Sholichah, Mudfainna, Rizka Anisa Rahman, dan Inna Agitsna pada tahun 2024 yang berjudul *The Role of Islamic Values in Sustainable Development Innovation to Support the SDGs in Rural Communities*, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam, seperti keadilan sosial, perlindungan ekonomi, serta pelestarian lingkungan, memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di wilayah pedesaan. Temuan ini juga mengungkapkan bahwa sistem ekonomi Islam, seperti zakat, wakaf, memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mengurangi tingkat ketimpangan sosial dan ekonomi (Hafidz Al Fajar et al., 2024).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu keduanya berangkat dari nilai-nilai ajaran Islam sebagai dasar untuk menjawab tantangan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian dan konteks penerapan. Penelitian terdahulu berfokus pada penerapan nilai-nilai Islam dalam inovasi dan praktik pembangunan berkelanjutan, terutama dalam konteks komunitas pedesaan, dengan tujuan SDGs. Sementara penelitian ini lebih bersifat konseptual dan teologis, dengan fokus pada pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perubahan iklim serta pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Jurnal oleh Irfan Abu Nazar, Sunarto, dan Ihsan Nul Hakim pada tahun 2023 yang berjudul *Pengembangan Konsep Ekoteologi Al-Qur'an untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan*, hasil penelitian menunjukkan bahwa ekoteologi dalam Al-Qur'an menegaskan adanya kesetaraan kosmis antara manusia, hewan, dan tumbuhan, sehingga tidak membenarkan tindakan eksploitasi alam oleh manusia. Konsep ekologi Qur'ani ini juga mendukung terwujudnya pembangunan berkelanjutan, karena ajarannya menekankan keseimbangan dalam empat aspek

utama kehidupan, yakni spiritual, ekonomi, sosial, dan lingkungan (Nazar et al., 2023).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini keduanya berupaya menggali pandangan Al-Qur'an terhadap lingkungan hidup dan tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan alam. Sedangkan perbedaan keduanya yaitu terletak pada tujuan dan ruang lingkup. Penelitian terdahulu berfokus pada pembentukan konsep ekoteologi guna membangun dasar filosofis pembangunan berkelanjutan. Sementara penelitian ini lebih menekankan pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tanpa mengembangkan konsep penerapan langsung dalam pembangunan berkelanjutan.

Jurnal oleh Kartika, M. Galib, dan Achmad Abubakar pada tahun 2025 yang berjudul *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Kajian Tafsir Tematik*, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian lingkungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam, di mana tindakan menjaga kelestarian alam memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai spiritual. Kesadaran bahwa lingkungan adalah amanah dari Allah mendorong manusia untuk memeliharanya dengan penuh tanggung jawab. Upaya tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap keberlanjutan ekosistem, tetapi juga menjadi bentuk nyata dari ketaatan dan pengabdian kepada-Nya (Kartika et al., 2025).

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini keduanya berangkat dari kesadaran bahwa Al-Qur'an mengandung ajaran tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam serta menegaskan peran manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas kelestarian bumi. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada konsep dan langkah-langkah pelestarian lingkungan berdasarkan ajaran Al-Qur'an. sementara penelitian ini menekankan pada pemahaman teologis terhadap fenomena perubahan iklim.

Jurnal oleh Muh Khamdan, Nablur Rahman Annibras, dan Wiharyani pada tahun 2024 yang berjudul *Penguatan Ekoteologi dan Konstruksi Perlindungan Hak Asasi Lingkungan Berbasis Tafsir Al-Qur'an*, hasil penelitian ini menyimpulkan

bahwa Al-Qur'an mengandung konsep ekologi yang menegaskan adanya keterkaitan erat antara hak asasi manusia dan hak asasi lingkungan. Manusia dipandang sebagai bagian integral dari ekosistem, sehingga kelangsungan hidupnya sangat bergantung pada keseimbangan dan kelestarian alam. Alam semesta juga memiliki hak asasi untuk diperlakukan dengan baik, karena ia merupakan mitra kehidupan manusia dalam menjalankan pengabdian kepada Allah (Khamdan et al., 2024).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu keduanya berangkat dari nilai-nilai Al-Qur'an yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan lingkungan hidup. Sedangkan perbedaannya terletak tujuan dan fokus kajian. Penelitian terdahulu menitikberatkan pada pembangunan konsep ekoteologi yang tidak hanya memandang lingkungan dari sisi spiritual, tetapi juga mengaitkannya dengan perlindungan hak asasi lingkungan. Sementara penelitian ini lebih berfokus pada pemahaman teologis dan moral terhadap fenomena perubahan iklim, dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan sebab, akibat dan pesan ilahi di balik perubahan tersebut.

Skripsi oleh Fathimatuzzahrok pada tahun 2020 yang berjudul *Pemeliharaan Lingkungan Dalam Tinjauan Tafsir Maqasidi (Ayat-Ayat Ekologi Dalam Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir)*, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang erat antara upaya pemeliharaan lingkungan dengan prinsip *maqasid syari'ah*. Menjaga kelestarian lingkungan berarti turut menjaga nilai-nilai dan tujuan utama syari'at Islam. Sebaliknya, ketika terjadi kerusakan lingkungan, maka prinsip-prinsip *maqasid syari'ah* tidak dapat terwujud secara optimal, karena keseimbangan hidup yang menjadi dasar tujuan syariat turut terganggu (Fathimatuzzahrok, 2020).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu keduanya mengkaji isu lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an untuk berupaya menggali nilai-nilai Islam tentang tanggung jawab manusia terhadap alam. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan dan fokus kajiannya. Penelitian terdahulu menggunakan

pendekatan tafsir maqasidi, yang menekankan tujuan syariat dalam pemeliharaan lingkungan, dengan analisis mendalam terhadap satu kitab tafsir tertentu. Sementara penelitian ini memakai kitab tafsir tematik dan fokus pada isu perubahan iklim secara global.

Jurnal oleh Eko Zulfikar pada tahun 2018 yang berjudul *Wawasan Al-Qur'an Tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan*, hasil penelitian menegaskan bahwa penyebab kerusakan lingkungan dapat berasal dari dua faktor utama, yakni peristiwa alam dan ulah manusia. Namun, kerusakan yang disebabkan oleh manusia lebih dominan, karena muncul akibat perilaku menyimpang yang dilakukan di muka bumi. Tindakan tersebut pada akhirnya memicu terjadinya berbagai bencana alam sebagai bentuk peringatan dan manifestasi dari murka Allah terhadap perilaku manusia yang merusak keseimbangan alam (Zulfikar, 2018).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini keduanya mengkaji pandangan Al-Qur'an terhadap lingkungan dan ekologi dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada konsep ekologi dan konservasi lingkungan secara umum, sementara penelitian ini lebih terfokus pada fenomena spesifik perubahan iklim, menelaah sebab, akibat, serta pesan moral dan spiritual dari fenomena tersebut menurut Al-Qur'an.

G. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, peneliti menyusun struktur penelitian agar penelitian ini mudah dipahami oleh pembaca maupun masyarakat luas. Maka dari itu, penulis menyusun struktur penelitian menjadi 5 bagian, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini penulis memaparkan hal-hal yang menjadi latar belakang dari penelitian ini, kemudian rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian teori, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Bab pertama dalam penelitian ini berfungsi sebagai pengantar untuk pembahasan selanjutnya.

BAB II Tinjauan Pustaka, pada bab ini terdapat landasan teori yang menghimpun definisi atau pengertian ekologi, pengertian ekoteologi, pengertian perubahan iklim, penyebab terjadinya perubahan iklim, dampak awal perubahan iklim, dampak perubahan iklim, pengertian tafsir *maudhu'i*, sejarah perkembangan tafsir *maudhu'i*, sistematika tafsir *maudhu'i*, serta kelebihan dan kekurangan metode tafsir *maudhu'i*.

BAB III Metodologi Penelitian, pada bab ini peneliti akan menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan secara rinci serta memaparkan jenis dan sumber data dalam penelitian. Tidak hanya itu, didalam bab ini juga akan menjelaskan bagaimana peneliti mendapatkan data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, pada bab ini berisi hasil penelitian dan analisis mengenai perubahan iklim dalam perspektif Al-Qur'an serta sikap manusia terhadap perubahan iklim berdasarkan ayat-ayat yang telah dipilih. Bab ini terdiri atas dua subbab, yaitu pembahasan tentang perubahan iklim dalam perspektif Al-Qur'an dan sikap manusia terhadap perubahan iklim dalam perspektif Al-Qur'an. Dalam pembahasannya, peneliti mengaitkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan pandangan para mufasir, khususnya Ibnu Katsir dan Quraish Shihab, untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan fenomena alam, tetapi juga memberikan pedoman kepada manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan.

BAB V Penutup, pada bab terakhir ini penulis akan menyimpulkan seluruh pembahasan yang telah dipaparkan dari awal hingga akhir dari penelitian. Bab ini juga memuat saran-saran bagi peneliti selanjutnya agar kajian ini dapat terus dikembangkan dalam berbagai perspektif (Bandung, 2023).